

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Aset Tetap

Menurut Hery (2016 :51), “Aset tetap adalah aktiva yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang, jadi aktiva tetap adalah aktiva yang berwujud”.

Menurut Ilyas & Priantara (2015 :201), Aset tetap adalah aset yang berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam operasi, produksi atau penyediaan baran atau jasa, atau untuk disewakan (rental) kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode atau memiliki masa manfaat jangka Panjang lebih dari satu tahun atau tidak ada tujuan untuk dijual kembali atau diperjualbelikan.

Dari defenisi diatas bahwa dapat kita simpulkan bahwa aset tetap memiliki bentuk nyata yang tidak untuk dijual, dipakai menjadi operasi normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

2.2. Klasifikasi Aset Tetap

Menurut Wati & Pristyadi (2019 :306), Aset tetap digolongkan dari sudut pandang. Dilihat dari sudut pandang ada dan tiadanya wujud fisik dari aset tetap, aset tetap digolongkan menjadi aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud.

1. Aset tetap berwujud adalah aset yang memiliki wujud fisik. Ia bisa dilihat dengan mata kepala dan diraba dengan anggota badan, dalam golongan ini antara lain, tanah, gedung, mesin-mesin pabrik, kendaraan, mebelair. Jika aset tetap itu berwujud, maka manfaat yang disediakanya adalah jasa dari aset tersebut.
2. Aset tetap tidak berwujud adalah aset yang tidak memiliki wujud fisik. Ia tidak terlihat dengan mata kepala dan tidak dapat diraba dengan anggota badan, dalam golongan ini antara lain : *goodwill*, hak cipta/paten, dan merek dagang. Jika aset, maka manfaat yang disediakanya adalah hak yang melekat pada aset tersebut.
3. Aset tetap yang masa manfaatnya tidak terbatas adalah aset yang manfaatnya dapat dinikmati selama jangka waktu tidak terbatas, misalnya tanah dapat dimanfaatkan sampai kapanpun selama tanah itu tidak terkena bencana gempa bumi atau longsor.
4. Aset tetap yang masa manfaatnya terbatas dapat dinikmati dalam jangka waktu tertentu, misalnya hanya 5 tahun, 10 tahun, atau 50 tahun, seperti gedung, mesin-mesin pabrik dan hak cipta.

Aset tetap berwujud yang masa manfaatnya terbatas dapat digolongkan menjadi:

- a) Aset tetap setelah manfaatnya habis dapat dengan mudah berganti dengan aset tetap lain sejenis, menurut ukuran normal. Misalnya mesin mesin pabrik, peralatan kantor, dan lain-lainnya.
- b) Aset tetap yang setelah manfaatnya habis tidak dapat atau sulit untuk diganti dengan aset tetap lain yang sejenis, menurut ukuran normal. Misalnya kandungan tambang biji besi, tambang minyak, tambang emas, dan lain-lain yang termasuk sumber-sumber alam.

2.3. Karakteristik Aset Tetap

Menurut Lestari (2020 :70), sebagai aset atau kekayaan tetap sebuah perusahaan, aset tetap memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut :

1. Tidak untuk dijual Kembali.
2. Memiliki wujud fisik.
3. Memiliki nilai material yang cukup dan harga dari aset yang signifikan (harga tanah, harga mesin, harga bangunan, dan lain sebagainya).
4. Memiliki periode manfaat dengan jangka waktu yang relatif panjang.
5. Dapat memberikan banyak manfaat untuk perusahaan di masa yang akan datang.
6. Dapat digunakan secara efektif dalam aktivitas normal suatu perusahaan.
7. Dimiliki oleh perusahaan dan tidak sebagai properti untuk investasi.

Misalnya, sebuah lampu pijar untuk penerangan merupakan aset berwujud, digunakan untuk operasi perusahaan, tetapi tidak merupakan aset tetap karena pada umumnya berumur kurang dari satu tahun. Aset tetap terdiri atas tanah, hak atas tanah (hak guna bangunan dan hak pakai), sumber alam, bangunan dan *equipment* (mesin, peralatan-matrik, kemasan pakai ulang, mesin ketik, komputer, mesin foto kopi, mesin fax, dsb), perabotan (meja kursi tamu, meja tulis, almari, rak, gudang, almari katalog, dan alat-alat kerja).

Tanah yang dibeli untuk cadangan perluasan tidak termasuk aset tetap karena tanah tersebut tidak digunakan dalam operasi perusahaan. Begitu juga halnya dengan tanah yang dibeli perusahaan *real estate*, tanah tersebut tidak merupakan aset tetap karena akan dijual lagi. Tanah untuk cadangan perluasan dikelompokkan dalam aset lain, sedangkan tanah bagi perusahaan *real estate* merupakan persediaan.

2.4. Pengelompokan Aset Tetap

Menurut Lestari (2020 :71), ditinjau dari umur aset tetap, aset tetap dapat dikelompokkan menjadi :

1. Aset Tetap Berumur Tidak Terbatas
Aset tetap yang berumur tidak terbatas adalah tanah untuk pendirian bangunan.
2. Aktiva Berumur Terbatas
Aset tetap yang lainnya semua berumur terbatas. Terhadap aset tetap dengan umur terbatas harus dilakukan penyusutan ataupun depresi.

2.5. Cara-Cara Memperoleh Aset Tetap

Menurut Rudianto (2012 :259), aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, di mana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Cara memperoleh aset tetap adalah:

1. **Pembelian Tunai**
Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat didalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan beban lain-lain.
2. **Pembelian Angsuran**
Apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai biaya perolehan adalah total angsuran ditambah yang dihitung sebagai biaya perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan dan lain-lain.
3. **Ditukar dengan Surat Berharga**
Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.
4. **Ditukar dengan Aset Tetap yang Lain**
Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara harga perolehan tersebut dan harga nilai buku aset lama diakui sebagai lama atau rugi pertukaran.
5. **Diperoleh sebagai Donasi**
Aset tetap yang diperoleh secara donasi. Maka, aset tetap tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasar.

Berdasarkan cara-cara memperoleh aset tetap dapat disimpulkan bahwa aset tetap dapat diperoleh dengan cara dibeli secara tunai maupun kredit, ditukar dengan surat berharga dan aset tetap lainnya, dan diperoleh sebagai donasi.

2.6. Pengakuan Aset Tetap

Menurut Shatu (2016 :82), aset tetap diakui jika :

- a) Besar kemungkinan manfaat ekonomi dari aset tersebut akan mengalir ke perusahaan. Syarat ini terpenuhi apabila kepastian tingkat aliran manfaat ekonomi pada saat pengakuan awal atau apabila risiko dan imbalan kepemilikan aset tersebut telah diterima oleh perusahaan.
- b) Biaya perolehan aset tersebut dapat diperoleh atau diketahui secara andal. Perolehan aset tetap akan mudah dilihat akibat adanya transaksi eksternal, pengertian secara eksternal dalam hal ini merupakan dapat diperbandingkan dengan transaksi pembelian aset yang sama oleh perusahaan.

2.7. Pengukuran Aset Tetap

Menurut Shatu (2016 :83), setelah aset tetap diakui, maka manajemen harus menentukan kebijakan akuntansi atas perolehan aset dimaksud. Perusahaan harus memilih apakah menggunakan model revaluasi atau model biaya sebagai kebijakan akuntansinya.

Dalam model revaluasi (penarikan/penilaian kembali) aset tetap dicatat pada jumlah revaluasian, artinya nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi semua akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan atau kenaikan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Sementara dalam model biaya, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan semua akumulasi rugi penurunan nilai aset bila ada.

2.8. Pengeluaran Setelah Aset Tetap

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aset tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar akan memberi fungsi untuk kedepannya tentang keekonomian dalam peningkatan kapasitas mutu produksi, atau peningkatan standar kerja, harus ditambahkan pada jumlah yang bersangkutan. Menurut Alexander (2022: 267), pengeluaran setelah aset tetap dibagi menjadi dua, yaitu :

a) Pengeluaran Pendapatan

Pengeluaran pendapatan adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak akan dikapitalisasi sebagai aset tetap neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut dikeluarkan. Contoh dari pengeluaran ini adalah beban untuk pemeliharaan dan perbaikan aset tetap. Pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk mempertahankan aset tetap agar selalu berada dalam kondisi operasional yang baik, dikenal sebagai pemeliharaan. Contohnya adalah pengeluaran untuk pengecatan dinding bangunan, penggantian pelumas mesin, dan sebagainya. Pengeluaran untuk beban pemeliharaan ini adalah hal yang biasa, terjadi berulang, biasanya dalam jumlah yang kecil (tidak material), dan tidak akan meningkatkan efisiensi, kapasitas, atau memperpanjang masa manfaat dari aset tetap terkait. Oleh karena itu, akan segera dicatat sebagai beban ketika terjadi. Sementara itu, pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk mengembalikan aset tetap ke kondisi operasional yang baik setelah adanya kerusakan dan/atau untuk mengganti komponen aset tetap yang rusak, dikenal sebagai beban perbaikan.

b) Pengeluaran Modal

Pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Contoh dari pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk

membeli aset tetap, tambahan komponen aset tetap, meningkatkan efisiensi, kapasitas, dan memperpanjang masa manfaat aset tetap yang terkait. Dengan kata lain, pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang tidak dibebankan langsung sebagai beban dalam laporan laba rugi, melainkan dikapitalisasi terlebih dahulu sebagai aset tetap di neraca, karena pengeluaran-pengeluaran ini akan bermanfaat bagi perusahaan di masa mendatang (lebih dari satu tahun). Pengeluaran-pengeluaran dalam kategori ini akan dicatat dengan cara mendebit akun aset tetap terkait. Nantinya, secara periodik dan sistematis, bagian dari harga perolehan aset tetap ini akan dialokasikan menjadi beban penyusutan untuk masing-masing periode yang menerima manfaat atas pengeluaran modal tadi.

2.9. Pengertian Penyusutan

Menurut Rudianto (2012: 260), “penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”.

Menurut Hery (2022: 271), penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset selama bersangkutan.

Tujuan dari penyusutan adalah untuk mengetahui suatu aset tetap apakah sudah tepat atau belum. Penyusutan sangat berpengaruh terhadap laporan laba rugi ataupun neraca.

2.10. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyusutan

Menurut Hery (2014: 139), untuk memperoleh besarnya beban penyusutan periodik secara tepat dari pemakaian suatu aset, ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu:

2.10.1. Nilai Perolehan Aset

Nilai perolehan suatu aset mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aset yang dapat digunakan. Jadi, disamping harga beli, pengeluaran-pengeluaran lain yang diperlukan untuk mendapatkan dan mempersiapkan aset harus disertakan sebagai harga perolehan. Nilai perolehan ini, yang sifatnya objektif, dikurangi dengan estimasi nilai residu (jika ada), adalah merupakan dasar harga perolehan aset yang dapat disusutkan. Nilai perolehan dikatakan objektif karena sifatnya dapat diuji oleh siapa pun dan menghasilkan nilai yang sama.

2.10.2. Nilai Residu atau Nilai Sisa

Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aset tidak dipakai lagi. Dengan kata lain, nilai residu ini mencerminkan nilai estimasi dimana aset dapat dijual kembali ketika aset tetap tersebut

dihentikan dari pemakaiannya (pada saat estimasi masa manfaat aset berakhir). Berdasarkan pandangan teoritis, setiap estimasi nilai residu harus dikurangkan dari nilai perolehan aset untuk mendapatkan nilai perolehan yang akan dialokasikan. Penentuan besarnya nilai residu bersifat subjektif, dimana sangat bergantung pada kebijakan manajemen dari masing-masing perusahaan.

2.10.3. Nilai Ekonomis

Dalam menghitung besarnya penyusutan, umur ekonomis dapat diartikan sebagai suatu periode atau umur fisik dimana perusahaan dapat memanfaatkan aset tetapnya (masa manfaat) dan dapat juga berarti sebagai jumlah unit produksi atau jumlah jam operasional yang diharapkan diperoleh dari aset. Cara penentuan estimasi umur ekonomis sifatnya sama dengan cara untuk menentukan estimasi nilai residu, yaitu berdasarkan pertimbangan pribadi.

2.10.4. Pola Pemakaian

Untuk menandingkan harga perolehan aset dengan pendapatan yang dihasilkan sepanjang periode, besarnya penyusutan periodik yang dibebankan ke masing-masing periode yang menerima manfaat seharusnya mencerminkan pola pemakaian aset bersangkutan. Jika aset yang di gunakan (dalam operasi) menciptakan besarnya pendapatan yang bervariasi, maka aset tersebut juga seharusnya disusutkan secara bervariasi mengikuti pola kontribusi aset terhadap penciptaan pendapatan. Namun dalam praktek, faktor pola pemakaian ini seringkali diabaikan dalam menghitung besarnya beban penyusutan periodik mengingat sulitnya dalam mengidentifikasi pola pemakaian dimaksud.

2.11. Metode Penyusutan Aset Tetap

Menurut Pertiwi dkk (2020: 131) metode yang digunakan dalam perhitungan penyusutan ada beberapa metode yang dapat dipilih manajemen dalam mengalokasikan harga perolehan tersebut. Berikut beberapa metode penyusutan aset tetap :

2.11.1. Metode Garis Lurus

Metode ini paling banyak digunakan karena perhitungannya lebih mudah. Namun terdapat kelemahan yaitu bahwa dalam metode garis lurus, beban penyusutan dicatat selalu tetap, padahal semakin lama suatu aset semakin berkurang.

Rumus metode garis lurus adalah sebagai berikut:

	Harga Perolehan - Nilai Sisa
Beban penyusutan =	Masa Manfaat

2.11.2. Metode Aktivitas

Pengukuran metode ini berdasarkan fungsi dan pemanfaatan/produktivitas yang dihasilkan dari aset tetap, bukan berdasarkan waktu. Untuk menentukan beban penyusutan, berikut langkah-langkahnya :

1. Tentukan tarif penyusutan setiap unit yang diproduksi dengan rumus:

	Harga Perolehan - Nilai Sisa
Tarif Beban Penyusutan =	Taksiran Kapasitas Output

2. Hitung biaya penyusutan untuk suatu periode akuntansi dengan mengalikan tarif biaya penyusutan dengan jumlah aktual yang diproduksi atau digunakan.

Dalam metode aktivitas ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu:

1. Metode jam jasa, metode ini didasarkan pada berapa jam pada suatu periode akuntansi aset tetap tersebut digunakan.
2. Metode hasil produksi, beban penyusutan dihitung berdasarkan seberapa banyak produk yang dihasilkan oleh aset tersebut selama suatu periode akuntansi.

2.11.3. Metode Beban Menurun

Dalam metode beban menurun ada beberapa metode yaitu:

1. Metode jumlah angka tahun, yaitu perhitungan penyusutan aset tetap dengan mengalikan harga perolehan yang telah dikurangi nilai sisa dengan bagian pengurang yang setiap tahun selalu berkurang. Rumusnya adalah sebagai berikut:

	$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Jumlah Angka Tahun Ekonomis}} \times \text{Bobot untuk Tahun yang Bersangkutan}$
--	---

2. Metode saldo menurun, perhitungan biaya penyusutan dilakukan dengan menghitung tarif penyusutan dilakukan dengan menghitung tarif penyusutan terlebih dahulu, kemudian tarif tersebut dikalikan dengan nilai bukunya. Rumus tarif penyusutannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Tarif} = 1 - \sqrt[n]{\frac{\text{Nilai Sisa}}{\text{Harga Perolehan}}}$$

n = umur ekonomis aset tetap

3. Metode Saldo Menurun Ganda, metode ini membebankan beban penyusutan lebih besar di periode awal penyusutan dan semakin mengecil di periode selanjutnya. Asumsinya adalah bahwa aset lebih produktif pada awal masa manfaatnya ketika kondisi aset tetap masih sangat baik. Rumus untuk menghitung beban penyusutan dengan metode saldo menurun ganda adalah :

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Umur Ekonomis}} \times 2$$

Setelah diperoleh tarif penyusutan, langkah selanjutnya, yaitu tarif tersebut dikalikan dengan nilai buku aset tetap pada tahun yang bersangkutan.

Menurut Pohan (2013 :256) didalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 mengenai pajak penghasilan, dimana metode penyusutan yang diperbolehkan berdasarkan ketentuan ini, dilakukan dengan:

- a. Metode garis lurus atau *straight-line method*:
Metode ini menghasilkan pembebanan yang tetap selama masa umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah; atau
- b. Metode saldo menurun atau *declining balance method*:
Metode ini menghasilkan pembebanan yang menurun selama masa umur manfaat dengan cara menerapkan tarif penyusutan atas nilai sisa buku.
Penggunaan metode penyusutan atas harta harus dilakukan secara taat asas. Untuk harta berwujud bangunan hanya dapat disusutkan dengan metode garis lurus. Harta berwujud selain bangunan dapat disusutkan dengan metode garis lurus atau saldo menurun. Dalam hal wajib pajak wajib memilih menggunakan saldo menurun, nilai sisa buku pada akhir masa manfaat harus disusutkan sekaligus.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 12/PMK.01/2008 tentang Sistem Akuntansi Pusat Investasi Pemerintah Menteri Keuangan Bab IV Kebijakan Akuntansi Terinci mengenai penyusutan Poin yang ketiga menyatakan

bahwa aktiva tetap yang telah habis masa manfaatnya tetapi masih digunakan dalam operasi nilai bukunya ditetapkan sebesar Rp 1,00 dan tidak disusutkan lagi.